

"Wahai orang-orang yang beriman, Jagalah diri dan keluargamu dari api neraka" Imam Ali dalam menafsirkan ayat ini berkata: yakni ajarilah anak-anakmu kebaikan (ilmu agama), karena hanya ilmu agama yang bisa menyelamatkan jiwa seseorang dari api neraka. Orang yang tidak pernah belajar agama bagaikan orang yang berjalan dalam kegelapan malam, di tengah-tengah hutan yang penuh dengan duri dan binatang-binatang buas yang siap menerkamnya. Orang tersebut tidak akan mungkin selamat karena tidak memiliki pelita dan senjata di tangannya.

Orang yang mempelajari ilmu agama, semakin banyak dia menimba ilmu agama semakin dia merasa aman dan tenteram. Berbeda dengan harta, semakin banyak harta yang dikumpulkan seseorang semakin sibuk dia mengatur cara untuk menjaga harta tersebut dan mengembangkannya.

Jadilah orang yang berakal; orang yang senantiasa mendahulukan hal-hal terpenting dari yang penting dalam kehidupan ini. Banyak hal penting yang harus kita jalani, namun jangan sampai melalaikan yang terpenting. Sebanyak apapun jenis makanan yang kita miliki tentu tidak semuanya akan kita lahap dalam satu waktu dan ujung-ujungnya semuanya akan sama-sama

ILMU, HARTA DAN KEHIDUPAN DUNIA

www.darulfatwa.org.au

menjadi kotoran meskipun berbeda-beda menunya. Dan sebanyak apapun pakaian yang kita koleksi tentu tidak semuanya kita pakai sekaligus dan ujung-ujungnya akan menjadi kain usang untuk dibuang ke tong sampah. Ingatlah sabda Rasulullah yang maknanya : "*Kebaikan di dunia ini ada pada dzikrullah dan hal-hal yang terkait dengannya, orang yang 'alim dan yang menuntut ilmu*".

Mencari nafkah untuk keluarga penting namun tidak kemudian waktu dan kehidupan ini hanya digunakan untuk mencari nafkah.

URGENSI ILMU AGAMA

Iftitah

Semua amal harus didasari dengan ilmu. Seorang yang tekun beribadah, sedangkan ia tidak mengetahui tata cara ibadah yang benar, maka ibadahnya rusak dan tidak sah. Ia mengira ibadahnya diterima oleh Allah ta'ala, padahal ibadahnya itu sama sekali tidak bernilai, bahkan seakan tidak

ada. Alangkah meruginya orang seperti ini. Karena itu seorang muslim hendaknya tidak melakukan suatu perbuatan sebelum ia mengetahui hukumnya (tata cara yang benar sesuai dengan petunjuk syara'). Imam Umar ibn Abdul Aziz berkata: "*Barangsiapa melakukan amal perbuatan tanpa didasari dengan ilmu, maka yang ia rusak lebih banyak daripada yang ia perbaiki*". Seorang yang tidak belajar ilmu agama mustahil menjadi orang yang bertaqwa apalagi menjadi seorang wali Allah. Karena definisi taqwa adalah menjalankan semua yang diwajibkan dan menjauhi semua yang dilarang. Dengan demikian tidak mungkin seorang yang tidak mengetahui apa yang diwajibkan bisa menjalankannya, juga tidak mungkin seorang yang tidak mengetahui apa yang dilarang akan berusaha menjauhinya.

Keutamaan dan Perintah Belajar Ilmu Agama

Ilmu agama adalah roh Islam. hidup dan berkembangnya Islam ditentukan oleh seberapa besar pemeluknya belajar dan memahami Islam. karena itu posisi ulama menjadi sangat penting, ia merupakan pewaris tugas para nabi. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* telah menjelaskan bahwa ilmu akan hilang seiring dengan matinya para ulama.

Mengingat begitu urgennya ilmu agama, sehingga Islam mewajibkan kepada setiap pemeluknya untuk mempelajarinya. kewajiban ini berlaku untuk semua orang Islam, apakah ia laki-laki, perempuan, tua, muda, rakyat jelata,

pejabat, petani, pedagang, pengusaha, semua tak terkecuali asal dia masuk dalam kategori *mukallaf* (baligh, berakal dan telah sampai kepadanya dakwah Islam). Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"طلب العلم فريضة على كل مسلم" رواه البيهقي

Maknanya: "Mencari (mempelajari) ilmu agama yang pokok adalah wajib bagi setiap muslim (baik laki-laki dan perempuan)". (H.R. al Bayhaqi)

Di dalam al-Qur'an tidak ada satu ayatpun yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam* untuk memohon tambahan dari sesuatu apapun kecuali memohon tambahan ilmu. Beliau tidak diperintahkan untuk memohon tambahan harta, anak, jabatan ataupun perhiasan. sebagaimana firman-Nya:

﴿وقل رب زدني علما﴾ (سورة طه : 114)

Maknanya: "Dan katakanlah (Wahai Muhammad), ya tuhanku berilah aku tambahan ilmu". (Q.S. Thaha: 114)

Selain ayat dan hadits di atas masih banyak lagi ayat dan hadits yang menerangkan keutamaan ilmu agama dan keutamaan ulama, dan sebaliknya mencela kebodohan dan orang-orang yang bodoh. Di antara ayat-ayat tersebut misalnya dalam surat az-Zumar: 9, al 'Imran: 18, al Mujadalah: 11, Fathir: 28, an-Naml: 40 dan al Qashash: 80. Adapun dari hadits, misalnya yang diriwayatkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*, bahwa ketika Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* masuk masjid, beliau mendapati dua kelompok manusia, satu

kelompok sedang berdzikir dan yang lain sedang membahas ilmu agama. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memilih duduk bersama kelompok yang sedang membahas ilmu seraya berkata:

"كلا المجموعتين على خير ولكن هذا المجلس أفضل" رواه ابن

ماجه

Maknanya: "Dua kelompok ini baik, hanya saja kelompok ini (yang membahas ilmu) lebih utama". (H.R. Ibnu Majah)

Dalam hadits lain Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda yang maknanya: "Keutamaan ahli ilmu dibandingkan ahli ibadah adalah seperti keutamaan dibandingkan dengan orang yang paling rendah (derajatnya) di antara kamu". (H.R. at-Tirmidzi dengan sanad shahih dari Abu Umamah al Bahili). Dalam hadits lain Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda yang maknanya: "Barang siapa yang keluar (dari rumah) untuk menuntut ilmu maka (pahalanya) seperti orang yang berperang di jalan Allah (jihad fi sabilillah) sampai ia kembali". (H.R. at-Turmudzi). Dalam hadits lain Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda: "Wahai Abu Dzarr, jika kamu pergi untuk mempelajari satu ayat dari al Qur'an maka itu lebih baik dari pada mengerjakan shalat (sunnah) 100 raka'at dan jika kamu pergi untuk mempelajari satu bab ilmu maka itu lebih baik dari mengerjakan shalat (sunnah) 1000 raka'at". (H.R. Ibnu Majah dan lainnya) dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang serupa.

Selain dari al Qur'an dan hadits, kita juga dapat menjumpai beberapa perkataan para ulama yang menjelaskan tentang keutamaan belajar ilmu agama. Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i berkata:

طلب العلم أفضل من صلاة النافلة

"Mencari ilmu (mempelajarinya) lebih utama dari mengerjakan shalat sunnah".

Imam an-Nawawi berkata:

إن الاشتغال بالعلم أولى ما أنفقت فيه نفائس الأوقات

"Waktu yang paling berharga adalah yang dihabiskan untuk membahas ilmu".

Pembagian Ilmu Agama dan Hukum Mempelajarinya

Secara garis besar ilmu agama terbagi menjadi dua bagian, pertama, ilmu agama yang pokok (*adl-Dlaruri*). Hukum mempelajarinya adalah *farḍlu 'ain* seperti pokok-pokok ilmu aqidah dan pokok-pokok ilmu ibadah. kedua, ilmu agama yang apabila sudah dipelajari oleh sebagian *mukallaf* maka sebagian yang lain gugur kewajibannya, hukum mempelajarinya adalah *farḍlu kifayah* seperti ilmu faraidl (waris), ilmu qira'at, menghafal al-Qur'an (kecuali surat al Fatihah).

Kemudian bagian ilmu agama yang pokok ('*ilmu ad-din al-dlaruri*) terbagi lagi menjadi dua bagian. Pertama yang wajib diketahui oleh setiap *mukallaf* siapapun dia, kaya atau miskin, tua atau muda, tanpa kecuali, misalnya pokok-pokok

ilmu aqidah, pokok-pokok ilmu ibadah (seperti bersuci, shalat dan puasa), mengetahui hal-hal yang wajib dan yang dilarang bagi lidah, telinga, hati dan anggota badan lainnya serta cara bertaubat dari dosa. kedua, ilmu agama yang wajib diketahui ketika ada sebabnya, contohnya mengetahui tata cara zakat bagi yang sudah berkewajiban untuk mengeluarkannya, tata cara haji bagi yang mampu melaksanakannya, tata cara jual beli bagi yang akan melakukannya, tata cara nikah bagi yang akan melaksanakannya dan lain-lain.

Kemudian di antara semua ilmu agama, terdapat satu ilmu yang paling utama dan yang pertama kali harus dipelajari, ilmu itu adalah ilmu tauhid atau yang biasa disebut ilmu ushul atau kalam. Hal ini disebabkan objek pembahasan ilmu tauhid adalah mengetahui Allah dan Rasul-Nya yang merupakan pengetahuan yang paling prinsip. Para ulama berkata: "Keutamaan suatu ilmu itu tergantung pada kemuliaan atau keutamaan objek yang dibahas". Allah *ta'ala* dalam al Qur'an surat Muhammad: 19 berfirman:

﴿فاعلم أنه لا إله إلا الله واستغفر لذنبك وللمؤمنين والمؤمنات﴾

(سورة محمد: 19)

Maknanya: "Ketahuilah bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak dan wajib disembah kecuali Allah dan mintalah ampun atas dosa-dosamu". (Q.S. Muhammad: 19).

Perintah daari kalimat pertama pada ayat di atas berhubungan dengan ilmu tauhid, sedangkan perintah dari kalimat kedua (perintah beristighfar) berhubungan dengan ilmu furu'

(cabang). Didahulukannya perintah mengetahui ilmu tauhid atas ilmu furu' menunjukkan keutamannya. Imam Abu Hasan al Asy'ari berkata:

أول ما يجب على العبد العلم بالله ورسوله ودينه

"Ilmu yang pertama kali wajib diketahui oleh seorang hamba adalah ilmu tentang Allah dan Rasul-Nya dan ilmu tentang urusan agamanya".

Perhatian para ulama terhadap ilmu tauhid sangat besar. Perhatian itu mereka realisasikan dalam bentuk pengajaran dalam praktek dan tulisan. Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i menulis sebuah kitab yang berjudul *al Qiyas*, beliau menulis buku ini lebih dengan maksud untuk menyerang orang-orang yang mengatakan bahwa alam dan segala isinya adalah *qadim* (ada tanpa permulaan). Beliau juga menulis kitab *ar-Radd 'ala al Barahimah*. Imam Abu Hanifah menulis lima kitab sekaligus tentang ilmu kalam yaitu *al Fiqh al Akbar*, *al Fiqh al Absath*, *ar-Risalah*, *al 'Alim wa al Muta'allim* dan *al Washiyyah*. Dan masih banyak lagi ulama yang secara rinci menulis kitab-kitab tentang ilmu kalam.

Metode pengambilan Ilmu Agama

Ilmu agama adalah bagian dari agama itu sendiri, karenanya, Islam mengatur tata cara mempelajarinya. Para ulama salaf maupun khalaf sepakat bahwa ilmu agama tidak bisa diperoleh hanya dengan membaca (*muthala'ah*) kitab-kitab. Tetapi harus dengan belajar secara langsung (*talaqqi*) kepada seorang guru atau ulama yang terpercaya

(*tsiqah/kredibel*) yang mata rantai keilmuannya bersambung sampai kepada sahabat dan Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*, demikianlah tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam mendapatkan ilmu. Salah seorang ulama temama dari kalangan tabi'in, Muhammad ibn Sirin mengatakan:

«إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم» رواه مسلم في

مقدمة صحيحه

"Ilmu ini adalah (bagian) agama, maka teliti dan berhati-hatilah kepada siapa kalian mengambil ajaran agama kalian"

Bahkan Rasulullah sendiri juga bertalaqqi ilmu kepada malaikat Jibril. Hal ini ditegaskan di dalam al Quran, Allah ta'ala berfirman:

﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى﴾ (سورة النجم : 5)

Maknanya : "Dia (Nabi Muhammad) diajari oleh Malaikat yang sangat kuat (Malaikat Jibril)" (Q.S. an-Najm : 5)

Sedangkan para sahabat mereka belajar ilmu agama dengan bertalaqqi secara langsung kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*. Mereka yang berhalangan hadir dalam majelis Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* karena jauh tempatnya atau sibuk, selalu menyempatkan diri bertanya kepada ulama dari kalangan sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan lain-lain. Dikisahkan bahwa Umar bin Khattab mempunyai seorang teman dari kaum Anshar. Bila beliau tidak bisa hadir dalam majlis Rasulullah *shallallahu*

'alayhi wasallam sedangkan temannya itu hadir, Umar selalu bertanya kepadanya mengenai hal-hal yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Rasulullah dan begitu pula sebaliknya jika temannya itu berhalangan hadir.

Pengambilan ilmu agama dengan bertalaqqi kepada seorang guru dimaksudkan untuk menjaga kemurnian pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadits. karena dengan adanya *sanad* (mata rantai keilmuan) yang jelas dan bersambung sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam. Maka tidak ada satu tanganpun yang dapat mengintervensi, merubah atau menyelewengkan pemahaman yang sebenarnya. Imam Abdullah ibn al Mubarak berkata: "Sanad adalah bagian dari agama, kalaulah tidak ada sanad maka semua orang akan berbicara dengan apa yang mereka kehendaki (dan menisbatkannya kepada Nabi)".

Al Hafizh al Khatib al Baghdadi berkata:

لا يُؤخذ العلم إلا من أفواه العلماء

"Ilmu agama tidak bisa diperoleh kecuali dari mulut para ulama"

Sebagian ulama salaf berkata: "Seseorang yang mempelajari hadits dari kitab disebut *shahafy* (bukan *muhaddits*) dan orang yang mempelajari al-Qur'an dari *mushaf* disebut *mushhafy*, tidak disebut *Qari*". Sulaiman bin Yasar juga berkata: "Janganlah kalian belajar ilmu agama kepada seorang *shahafy* dan janganlah kamu belajar al-Qur'an kepada seorang *mushhafy*". Betapa banyak sekarang ini para *shahafy* dan

mushhafy. Pernyataan-pernyataan ulama ini berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam:

"من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين إنما العلم بالتعلم والفقه

بالتفقه" رواه الطبراني

Maknanya: "Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya suatu kebaikan, maka Allah memberikan pemahaman agama kepadanya, sesungguhnya ilmu itu (diperoleh) dengan belajar (*ta'allum*) dan *fiqh* itu dengan belajar (*tafaqquh*)". (H.R. ath-Thabarani)

Di antara hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan ilmu agama adalah bahwa ilmu agama tidak bisa dan tidak mungkin dikuasai dan diperoleh seluruhnya secara langsung dalam waktu yang singkat. tetapi harus dipelajari secara bertahap (*tadrijiyy* / step by step). Para ulama mengatakan: "Barang siapa mempelajari suatu ilmu dengan seketika (*jumlahan*) maka semua itu akan hilang dengan seketika pula". Imam al Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, ketika menafsirkan ayat ﴿ولكن كونوا ربانيين﴾ berkata:

"*Rabbaniyyun* adalah orang-orang yang mendidik dan membina masyarakat dengan mengajarkan ilmu yang sederhana sebelum ilmu yang lebih luas pembahasannya".

Semua jenis kitab, apakah itu dalam ilmu hadits, aqidah, *fiqh*, *nahwu* dan seterusnya terdiri dari tiga tingkatan, yaitu *mukhtasharat* (ringkasan-ringkasan), *mabsuthat* (buku-buku sedang) dan *muthawwalat* (buku-buku besar dan yang

luas bahasan-bahasannya). Sehingga dalam mempelajari ilmu agama kita juga harus memulainya dari kitab yang paling ringkas (*Mukhtasharat*), kemudian setelah benar-benar memahaminya kita baru berpindah ke kitab yang berukuran sedang (*mabsuthat*), kemudian baru yang besar dan panjang lebar pembahasannya (*muthawwalat*). Tidak seyogyanya seorang mempelajari kitab-kitab *muthawwalat* sebelum ia mempelajari kitab-kitab yang *mukhtasharat*.

Nasehat

Allah ta'ala berfirman dalam al Quran al Karim:

﴿ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ﴾ (الطلاق : 1)

Maknanya : "Barangsiapa melanggar batasan-batasan Allah maka sesungguhnya ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri" (Q.S. ath-Thalaq : 1)

Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda :

"إن الله فرض فرائض فلا تضيعوها، وحد حدودا فلا تعتدوها،

وحرّم أشياء فلا تنتهكوها... " رواه الترمذي

Maknanya: "Sesungguhnya Allah mewajibkan beberapa hal maka jangan kalian lalaikan, Allah membuat batasan-batasan

maka jangan diterjang dan Allah mengharamkan beberapa hal maka jangan dilanggar..." (H.R. at-Turmudzi)

Urusan agama ini dibangun atas dua hal : melaksanakan hal-hal yang diwajibkan (*ada' al fara-idl*) dan menjauhi hal-hal yang diharamkan (*ijtinab al muharramat*). Barang siapa melalaikan hal ini dan membalik kaedah tersebut maka ia telah tersesat dan mencelakakan dirinya sendiri. karenanya hendaklah seorang muslim menjadikan perhatiannya terhadap dua hal tersebut lebih banyak dan lebih besar dari pada yang lain. Janganlah seorang muslim menjadikan hal-hal yang sunnah sederajat dengan hal-hal yang fardlu atau menganggap hal-hal yang diharamkan sama posisinya dengan hal yang dimakruhkan. Karena ada sebagian orang yang tidak perduli apakah mereka meninggalkan hal-hal yang diwajibkan atau melakukan hal-hal yang diharamkan. Perhatian dan jerih payah mereka hanya tercurah untuk melakukan hal-hal yang tidak termasuk kewajiban dan tidak masuk dalam kategori menjauhi hal-hal yang diharamkan dan wajib dijauhi. Orang-orang semacam ini telah menghabiskan umur dalam ketertipuan, menghabiskan usia mereka dalam kebingungan.

Cara untuk berpegangan dengan kaedah tersebut, yakni melaksanakan hal-hal yang diwajibkan (*ada' al fara-idl*) dan menjauhi hal-hal yang diharamkan (*ijtinab al muharramat*) yang merupakan urusan terpenting dalam agama ini adalah dengan belajar ilmu agama (*ilmu syar'i*) kepada para ahli ilmu yang terpercaya meskipun hanya dengan duduk mendengar

pelajarannya tanpa membaca atau mempelajari sebuah kitab di tangannya. Karena membaca sebuah buku yang menjelaskan kewajiban-kewajiban yang dibebankan oleh Allah dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah pada saat belajar ilmu agama bukanlah suatu keniscayaan. Hal terpenting dan yang harus dilakukan adalah menuntut ilmu agama ini kepada para ulama, baik dengan memegang sebuah buku ataupun tidak. Di dalam al Quran, Allah ta'ala menyifati para sahabat Nabi bahwa mereka *ummi*. Allah berfirman :

﴿ هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلو عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة... ﴾ (الجمعة : 2)

Maknanya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang *ummi* seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah..." (Q.S. al Jumu'ah : 2)

Meski Allah menyifati mereka bahwa mereka *ummi* , yakni tidak bisa menulis dan membaca tulisan yang dilihat, namun Allah tetap menyatakan tentang Nabi-Nya bahwa ia (ويعلمهم)

(الكتاب والحكمة) : "mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah". Allah juga menyifati Nabi-Nya bahwa ia *ummi* ; tidak bisa menulis dan membaca tulisan. Meski demikian generasi pertama ummat ini, yakni para sahabat Nabi adalah generasi terbaik di antara generasi-generasi ummat Muhammad. Mereka lebih utama dan mulia dari generasi-generasi yang

datang setelah mereka hingga hari kiamat. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

"خير القرون قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم" رواه

الترمذي

Maknanya: "Sebaik-baik generasi adalah yang hidup di abadku, kemudian generasi sesudahnya kemudian generasi sesudahnya" (H.R. at-Tumudzi)

Jadi pada sabda Rasulullah :

إن الله فرض فرائض فلا تضيعوها

Faraidl ; adalah hal-hal yang diwajibkan. Ini mencakup *al Fardl al 'Amali* yang berkaitan dengan tubuh dan anggota badan. Juga *al Fardl al l'tiqadi* yang berkaitan dengan keyakinan di hati, yaitu mengetahui hal-hal terkait dengan *ma'rifatullah* (mengetahui Allah), *ma'rifaturrasul* (mengetahui Rasulullah), tentang *Ma'ad* (akhirat dan tempat kembali manusia), *Hasyr*, pahala dan siksa di akhirat, surga dan neraka, juga hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan hati seperti bemiati ikhlas hanya karena Allah agar selamat dari *riya'*, *'ujb*, *hasad* dan berburuk sangka terhadap sesama hamba Allah. *Al Fardl al 'Amali* ; adalah yang terkait dengan perbuatan badan dan anggota tubuh seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, haji dan sebagainya. Semua ini wajib diketahui hukum agama berkaitan dengannya.

Sedangkan bagian kedua, yaitu hal-hal yang diharamkan oleh Allah, hukum mengetahuinya adalah wajib

atas setiap mukallaf. Karena jika seseorang tidak mempelajari hal-hal yang diharamkan atas anggota badannya (lidah, mata, telinga, tangan, kaki, farji, perut dan badan) maka dia tidak akan bisa menjamin dirinya terbebas dan tidak terjatuh dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah.

Selain dua bagian ajaran agama tersebut, seperti tentang *fadlilah* (keutamaan dan pahala) amal saleh serta ibadah-ibadah dan hal-hal yang disunnahkan, hukum mengetahui hal-hal semacam ini tidaklah wajib atas setiap mukallaf. Hukumnya adalah *fardlu kifayah* ; jika sudah dipelajari oleh sebagian orang-orang mukallaf maka tidak berdosa orang lain yang tidak mempelajarinya. Amalan-amalan sunnah seperti sholat sunnah *rawatib* (*Qabliyyah* dan *Ba'diyyah*) orang yang melaksanakannya akan memperoleh pahala yang besar tetapi yang meninggalkannya tidak akan disiksa kelak di akhirat.

AT-TIJARAH AR-RABIHAH

Perdagangan yang menguntungkan

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih ?. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya" (Q.S. ash-Shaff : 10-11)

Seri I

MENGENAL ALLAH (*Ma'rifatullah*)'

(Bagian Pertama)

Al Imam Syekh Fakhruddin Abu Manshur 'Abdurrahman bin Muhammad bin al Hasan yang terkenal dengan Ibnu 'Asakir (W. 620 H) dalam risalah aqidahnya yang dikenal dengan *Risalah asy-Syekh Fakhruddin Ibnu 'Asakir* atau *al 'Aqidah al Mursyidah*² berkata:

¹ Yang ada di dalam kurung adalah tambahan penjelasan untuk *'Aqidah Ibnu 'Asakir*.

² Risalah 'aqidah ini sangat ringkas namun padat dan sarat dengan isi. Risalah ini menjelaskan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan membantah aqidah orang-orang yang mengaku sebagai *Salafi* (pengikut ulama salaf) padahal sesungguhnya aqidah mereka berseberangan dengan aqidah *Salaf* seperti yang tersebut dalam buku-buku induk seperti *Rasa-il al Imam Abu Hanifah*, *al 'Aqidah ath-Thahawiyah*, *'Aqidah Abi al Qasim al Qusyairi* dan lain-lain. Karena itulah risalah ini dipuji oleh al Hafizh al 'Ala-i (W. 761 H) dan beliau namakan sebagai "*al 'Aqidah al Mursyidah*". Ini disetujui oleh al Imam

"اعلم أرشدنا الله وإياك أنه يجب على كل مكلف (المكلف هو البالغ العاقل الذي بلغته دعوة الإسلام) أن يعلم أن الله عز وجل واحد (أي الذي لا شريك له في الألوهية) في ملكه (أي ليس لهذا العالم مالك غيره ولا مدبر غيره ولا إله غيره) خلق العالم بأسره العلويّ والسفليّ والعرش والكرسيّ والسموات والأرض وما فيهما وما بينهما. جميع الخلائق مقهورون بقدرته، لا تتحرك ذرّة إلا بإذنه، ليس معه مدبر في الخلق ولا شريك في الملك. حيّ (بحياة أزلية أبدية ليست بروح ولا لحم ولا دم) قيوم لا تأخذه سنة (أي لا يلحقه نعاس) ولا نوم، عالم الغيب والشهادة، لا يخفى عليه شيء في الأرض ولا في السماء، يعلم ما في البر والبحر، وما تسقط من ورقة إلا يعلمها، ولا حبة في ظلمات الأرض ولا رطب ولا يابس إلا في كتاب مبين (أي في اللوح المحفوظ) أحاط بكل شيء علماً، وأحصى كل شيء عدداً، فعال لما يريد (أي أنه سبحانه وتعالى

يفعل ما يشاء. ما شاء حصوله بمشيئته الأزلية فعله بفعله الأزلي ولا تتغير مشيئة الله عز وجل لأن التغير يحصل في المخلوقين قال الله تعالى ﴿ ما يبديل القول لدي ﴾ (سورة ق : 29) (قادر على ما يشاء) (أي أن الله له قدرة شاملة يحدث بها الأشياء، فلا يعجزه شيء ولا يحتاج إلى استعانة بغيره) له الملك وله الغنى، وله العز والبقاء، وله الحكم والقضاء، وله الأسماء الحسنى (أي التي تدل على الكمال) لا دافع لما قضى، ولا مانع لما أعطى. يفعل في ملكه ما يريد، ويحكم في خلقه بما يشاء. لا يرجو ثواباً ولا يخاف عقاباً. ليس عليه حق (يلزمه) ولا عليه حكم، وكل نعمة منه فضل (أي ليس فرضاً على الله أن يعطي عباده النعم، بل هو مفضل متكرم بذلك) وكل نعمة منه عدل (النقمة هي العقوبة، فمن أثابه الله فبفضله ومن عاقبه فبعده ولا يظلم الله أحداً) لا يسأل عما يسأل (ولا يعترض على الله في فعله ولا يسأل) وهم يسألون (أي العباد).

"Ketahuilah -Semoga kami dan engkau diberi petunjuk oleh Allah- bahwasanya wajib atas setiap mukallaf (mukallaf adalah orang yang sudah baligh, berakal dan telah sampai kepadanya dakwah Islam) untuk mengetahui bahwasanya Allah 'azza wajalla maha esa (yaitu yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan) pada kekuasaan-Nya (yaitu

Tajuddin as-Subki –penulis *Jam' al Jawami'*, *Thabaqat asy-Syafi'iyah* dan lain-lain- , bahkan beliau mencantumkan aqidah ini seluruhnya dalam kitab *Thabaqat*-nya kemudian mengatakan : "*Ini adalah akhir 'Aqidah tersebut dan isinya tidak ada yang bertentangan dengan keyakinan seorang Sunni*".

bahwa alam ini tidak ada yang menguasainya kecuali Dia dan tidak ada pengatur alam ini selain Dia dan tidak ada *Ilah* – yang disembah dengan hak dan benar- selain Dia), Allah menciptakan alam seluruhnya baik alam atas maupun alam bawah, 'arsy ('arsy adalah makhluk Allah yang paling besar bentuknya, Allah menciptakannya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya, bukan untuk menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya) , kursi, tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi serta apa-apa yang ada di dalam keduanya dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Semua makhluk tunduk pada kekuasaan-Nya tidak bergerak satu dzarrahpun kecuali dengan kehendak-Nya, tidak ada yang menyertai-Nya sebagai pengatur terhadap makhluk-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan. (Allah) Maha hidup (dengan hidup yang tidak bermula dan tidak berakhir, hidupnya Allah bukan dengan ruh, daging dan darah) Maha kekal, tidak terkena *sinah* (yaitu tidak dikenai rasa kantuk) dan tidak tidur, Maha mengetahui yang ghaib -yang tidak tercema dengan panca indra- dan yang nyata (tampak), tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatupun di bumi dan di langit, Dia Maha mengetahui apa yang ada di darat dan di laut, dan tidaklah terjatuh dedaunan kecuali ia mengetahuinya, dan tidak ada biji dalam kegelapan malam di bumi ini dan tidak ada sesuatupun yang basah dan kering kecuali semua itu sudah tercatat di dalam kitab yang jelas (yaitu *al lauh al mahfuzh*), ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan Dia mengetahui jumlah dan bilangan segala sesuatu, Dia melakukan apa yang Ia kehendaki (yakni bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* berbuat apa yang Ia kehendaki.

Apa yang Allah kehendaki terjadi dengan Kehendak-Nya yang azali -tidak bermula-, Maka Allah melakukannya dengan perbuatan-Nya yang azali. Kehendak Allah '*azza wa jalla* tidaklah berubah karena berubah itu terjadi pada makhluk. Allah ta'ala berfirman yang maknanya: "*Kepastian-Ku tidak dapat diubah*" (Q.S. Qaaf: 29). Allah Maha kuasa atas apa yang Ia kehendaki (yakni bahwa Allah memiliki kehendak yang sempurna dan mencakup, dengannya Allah menciptakan segala sesuatu, Dia tidak lemah dari sesuatu apapun dan tidak butuh meminta pertolongan kepada selain-Nya), bagi-Nya kekuasaan dan kekayaan -tidak membutuhkan kepada segala sesuatu selain-Nya-, dan bagi-Nya kekuatan dan keabadian, bagi-Nya ketetapan dan kepastian, dan bagi-Nya *al Asma' al Husna* (yaitu nama-nama yang menunjukkan kesempurnaan bagi Allah), tiada yang bisa menolak apa yang Ia tetapkan, tiada yang yang bisa mencegah apa yang Ia berikan. Ia berbuat pada kerajaan-Nya apa yang Ia kehendaki, dan Dia menetapkan terhadap makhluk-Nya apa yang Ia kehendaki. Dia tidak mengharap pahala -balasan baik-, dan tidak takut terhadap siksaan. Tidak ada hak atas-Nya yang wajib Ia laksanakan, tidak ada hukum (aturan) atas-Nya. Setiap nikmat dari-Nya adalah kumia (yakni bukanlah kewajiban atas Allah untuk memberi nikmat kepada hamba-Nya, tetapi nikmat itu adalah murni pemberian dan kemurahan Allah) dan setiap adzab adalah keadilan dari-Nya (adzab adalah siksaan, maka barang siapa yang diberi pahala oleh Allah itu karena kemurahan-Nya dan barang siapa yang disiksa oleh-Nya maka itu karena keadilan Allah, Allah tidak

menzalimi siapapun). Allah tidak ditanya tentang apa yang Ia perbuat (yakni Allah tidak boleh diprotes dan ditentang atas apa yang Ia perbuat dan tidaklah ditanya tentang apa yang Ia perbuat tersebut), dan merekalah yang di tanya dan dimintai pertanggung jawaban (yakni hamba-Nya).

www.darulfatwa.org.au